

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengarahkan peserta didik terhadap suatu proses belajar agar mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran merupakan suatu hubungan interaksi antara guru dan siswa dan guru tersebut membantu siswa agar dapat mencapai suatu proses belajar dengan baik. Menurut Hamalik Oemar dalam (Fakhrurrazi, 2018, hlm. 89) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”

Sedangkan menurut Pane & Darwis Dasopang (2017, hlm. 337) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat suatu proses mengatur dan mengorganisasikan suatu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkembangkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar dengan baik. Adapun menurut Achjar Chalil dalam (Hosnan, 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang didalamnya terdapat pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara seorang siswa atau peserta didik dan seorang guru atau pendidik yang didalamnya terjadi suatu proses belajar dimana seorang pendidik dituntut untuk dapat mendorong peserta didik agar dapat memperoleh suatu tujuan belajar itu sendiri dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

##### **2. Komponen Pembelajaran**

Suatu sistem pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu “membelajarkan siswa”. Proses

pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tentunya melibatkan berbagai komponen-komponen yang saling berkaitan, dimana pada proses tersebut guru harus memanfaatkan komponen-komponen tersebut guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017, hlm. 340) mengemukakan bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Guru dan Siswa

Guru merupakan hal yang paling utama dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, dimana pada proses tersebut seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didik dengan baik serta harus memberikan ilmu pengetahuan yang telah ia miliki kepada peserta didik agar peserta didik mampu menumbuhkembangkan dan mendorong peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang direncanakan. Selain itu, guru juga merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran karena guru adalah hal yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran.

Sama halnya dengan seorang guru, peserta didik juga merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Peserta didik tersebut memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dan guru juga harus dapat memperlakukan peserta didik dengan berbeda sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini adalah sebagai tolak ukur atau pedoman yang akan dijadikan pendidik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Jika suatu tujuan pembelajaran sudah jelas, maka langkah kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dengan baik. Tetapi dalam merumuskan atau merencanakan suatu tujuan pembelajaran maka hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana dan prasarana, dan kesiapan dari peserta didik itu sendiri. Komponen-komponen lain yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran seperti bahan ajar, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, serta evaluasi.

Jika salah satu komponen tidak siap atau tidak cukup maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan apa yang telah ditetapkan.

c) Materi Pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting. Materi pembelajaran merupakan inti bahan jara yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tanpa adanya materi pembelajaran maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajarannya pun tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidik harus merancang dan menyusun suatu materi pembelajaran yang mudah dipahami dan mengrti oleh peserta didik agar membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasaryang ditentukan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

d) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dan lingkungan belajar dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa variasi metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik maka suasana pembelajaran akan lebih menarik dan pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

e) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan sebuah media yang digunakan pendidik sebagai alat bantu untuk menyampaikan suatu materi terhadap peserta didik agar peserta didik mudah memahami dan menerima materi yang telah disampaikan pendidik. Alat pembelajaran tersebut dapat berupa benda-benda, makhluk hidup, ataupun segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara oleh pendidik demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengetahui perkembangan peserta didik serta mengukur keberhasilan guru setelah melakukan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, maka guru akan mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

### 3. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Krisnawan (2017, hlm. 5) adalah sebagai berikut :

a) Motivasi Belajar

Dalam suatu pembelajaran, motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan. Motivasi merupakan suatu usaha dalam diri seseorang yang mau dan ingin melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.

b) Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan suatu materi pembelajaran. Bahan belajar berisi semua informasi yang berbentuk fakta, konsep dan prinsip yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu pengajaran yang dapat merangsang daya cipta peserta didik agar menantang atau mendorong peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas terasa hidup.

c) Alat Bantu Belajar

Alat bantu merupakan media pembelajaran yang digunakan guru sebagai perantara dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Alat pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan suatu informasi yang terdapat dari guru sebagai sumber kepada peserta didik. Informasi yang disampaikan melalui alat atau media pembelajaran harus dapat diterima oleh peserta didik. Jika pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar, foto, grafik, dan lain sebagainya maka peserta didik dapat merangsangnya dengan alat indera.

d) Suasana Belajar

Suasana belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan dapat bekerja dengan baik apabila terdapat suatu interaksi antara guru dan peserta didik yang harmonis serta terdapat hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran. Selain itu, suasana belajar juga dapat bekerja dengan baik jika isi atau konten dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik.

e) Kondisi Siswa yang Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan kesamaan yang harus diaktualisasikan melalui suatu proses pembelajaran. Maka dari itu, dalam kondisi tersebut peserta didik harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran tidak ditekankan dalah sebagai pada peranan guru yang dominan dan partisipasi peserta didik dalam peran sebagai pembimbing, mediator, motivator dan fasilitator.

Sedangkan menurut Eggen & Khauchak dalam (Krisnawan, 2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa terdapat enam ciri-ciri pembelajaran yang efektif, diantaranya sebagai berikut :

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan yang terdapat disekitarnya dengan mengobservasi, membandingkan, menemukan sebuah kesamaan dan perbedaan serta dapat membentuk suatu konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang telah ditemukan.
- b) Guru harus menyediakan sebuah materi sebagai fokus berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis sebuah informasi.
- e) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan gaya dan tujuan mengajar.
- f) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.

Adapun Hamalik (2010, hlm. 16) mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Rencana, yaitu pembenahan tenaga kerja, metode dan material.
- b) Saling ketergantungan antara bagian sistem pembelajaran yang cocok dalam suatu keseluruhan.
- c) Adanya tujuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah siswa sebagai pengkaji dan penganalisis yang aktif terhadap lingkungan sekitar dan guru sangar berperan aktif dalam proses pembelajaran serta harus memberikan suatu bimbingan keara siswa, dan guru menggunakan teknik mengajar sesuai dengan tujuan dan gaya mengajarnya itu sendiri.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2010, hlm. 30) mengemukakan bahwa hasil belajar hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Dimiyati dan Mujino dalam (Handayani, 2019, hlm. 253) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan itu ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol”.

Adapun pernyataan lain menurut Supridjono (2013, hlm. 23) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.

Berdasarkan pernyataan para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang terjadi dalam cakupan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

### **2. Jenis-Jenis Hasil belajar**

Menurut Benyamin Bloom dalam (Sudjana, 2010, hlm. 23) terdapat beberapa jenis hasil belajar dan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

## 1) **Ranah Kognitif**

Dalam ranah ini berkaitan dengan hasil belajar yang dapat dilihat dari kemampuan intelektual yang di miliki setiap peserta didik yang terdiri dari beberapa aspek, diantaranya :

### a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Tipe hasil belajar ini merupakan pengetahuan kognitif yang paling rendah tetapi jenis ini merupakan syarat utama untuk tipe hasil belajar berikutnya. Misalnya, menghafal dan memahami suatu konsep pembelajaran dalam bidang studi apapun.

### b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menangkap suatu konsep, dan dapat diukur dengan melihat seberapa mampukah individu tersebut menyampaikan sesuatu.

### c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi mengenai ide, teori dan petunjuk teknis pada situasi kongkret atau situasi khusus.

### d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.

### e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

### f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pemberian nilai tentang sesuatu yang dapat dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil dan lain sebagainya sehingga perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

## 2) **Ranah Afektif**

Ranah ini berkenaan dengan sikap dan tingkah laku. Menurut Sudjana (2010, hlm. 23) sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif sebagai hasil belajar terdapat beberapa aspek, yaitu :

- a) *Penerimaan (Receiving)*  
Penerimaan merupakan kepekaan individu dalam menerima perangsangan dari luar atau keinginan individu untuk memperhatikan rangsangan tersebut.
- b) *Jawaban (Responding)*  
Jawaban merupakan timbal balik (*feed back*) yang diberikan individu terhadap pemberi rangsangan tersebut.
- c) *Penilaian (Valuing)*  
Penilaian adalah kemampuan individu untuk memberi kepercayaan atau nilai terhadap suatu peristiwa yang rangsangan tadi.
- d) *Organisasi (Organization)*  
Organisasi merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan suatu sistem nilai sebagai pegangan dalam kehidupan. Nilai yang dimaksud yakni kemampuan untuk memprioritaskan suatu nilai hubungan yang dianggap penting dengan suatu nilai hubungan yang tidak begitu penting.
- e) *Karakteristik nilai atau Internalisasi Nilai*  
Internalisasi nilai merupakan kemampuan individu untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya .

### 3) **Ranah Psikomotorik**

Dalam ranah ini berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian diatas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup ke dalam tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.. Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup ranah kognitif. Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari skor nilai yang diperoleh.

### 3. **Indikator Hasil Belajar**

Menurut Darmadi (2017, hlm. 252) yang menjadi indikator hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

- 2) Perilaku yang digunakan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Susanto (2013, hlm. 5) menyebutkan bahwa “anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional sehingga dalam hasil belajar dikehendaki adanya suatu perubahan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator hasil belajar merupakan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga terjadinya perubahan-perubahan positif diri seseorang dari segi kognitif maupun segi perilaku. Oleh karena itu, indikator hasil belajar yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah daya serap peserta didik terhadap suatu penemuan, tuntas atau tidaknya peserta didik dalam memahami suatu materi sehingga menyebabkan keberhasilan terhadap belajar peserta didik.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan salah satu indikator capaian tujuan dalam pembelajaran tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Darmadi (2017, hlm. 253) mengemukakan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari beberapa faktor, diantaranya :

- 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek fisiologis. Dalam hal ini, melibatkan kebugaran tubuh dan kondisi panca indera. Faktor internal lainnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi sikap, motivasi, bakat, minat, dan kepribadian.

- 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Misalnya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

### 3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar ini berkenaan dengan usaha belajar peserta didik yang meliputi metode dan strategi yang digunakan untuk menunjang keefektifan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Slameto (2013, hlm. 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi 2 golongan, yaitu : 1) Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri (faktor internal), yang meliputi (a) faktor biologis, meliputi : kesehatan, gizi, pendengaran, penglihatan; (b) faktor psikologis, meliputi : intelegensi, minat, dan motivasi serta perhatian ingatan berpikir; (c) faktor kelelahan, meliputi : kelelahan jasmani dan rohani; 2) Faktor yang ada diluar individu (faktor ekstern), yang meliputi (a) faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. (b) faktor sekolah, meliputi metode mengajar kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa dan disiplin sekolah. (c) faktor masyarakat, meliputi : bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Sedangkan Ahmadi, dkk (2011, hlm. 48) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan nilai mutu suatu pembelajaran dan ini berkenaan dengan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu peserta didik.

## C. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Wijanarko (2017, hlm. 53) mengemukakan bahwa “model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”. Sedangkan menurut Arends dalam (Trianto, 2010, hlm. 51) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.

Adapun pendapat lain yaitu Joyce & Weil dalam (Wijanarko, 2017, hlm. 53) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang diasikan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna mencapai suatu tujuan tertentu.

### 2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 136) sebagai berikut :

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Syntetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem sosial; dan 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi; 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Selain pemaparan di atas menurut Kardi dan Nur dalam (Trianto, 2010, hlm. 23) menyebutkan bahwa “model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang

tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d) Memiliki perangkat bagian model.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu dengan adanya keterlibatan intelektual maupun emosional melalui kegiatan mengalami, berbuat, menganalisis serta pembentukan sikap, adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dan sistem pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam kegiatan belajar peserta didik.

## **D. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan rangkaian yang menggambarkan suatu penyajian materi ajar yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman atau pegangan bagi pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan atau diterapkan dalam suatu pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Rosyidah (2016, hlm. 116) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman”. Sedangkan menurut Hakim dalam (Mustamin, 2016, hlm. 67) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual”.

Menurut Jhonson & Jhonson dalam (Isjoni, 2016, hlm. 17) menyatakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model yang mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Menurut Nurulhayati dalam (Rusman, 2011, hlm. 203) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pembelajarannya terdapat terdapat kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang heterogen agar saling berinteraksi dan saling membantu satu sama lain mempelajari atau memahami materi ajar dan menyelesaikan tugas-tugas dari pengajar.

## **2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Menurut Sanjaya (2013, hlm. 224) karakteristik model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut :

- a) Pembelajaran secara *team* merupakan tempat mencapai tujuan.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- c) Kemauan untuk bekerja sama.
- d) Keterampilan bekerja sama.

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011, hlm. 207-208) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran secara Tim  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif  
Terdapat tiga fungsi dalam manajemen, diantaranya yaitu : (a) fungsi manajemen adalah sebagai perencanaan pelaksanaan, dimana fungsi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. (b) fungsi manajemen adalah sebagai organisasi, dimana fungsi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen adalah sebagai kontrol, dimana fungsi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ditentukan kriteria keberhasilan dengan menggunakan tes ataupun nontes.
- c) Kemauan untuk bekerja sama  
Keberhasilan suatu pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu perlu ditekankan prinsip kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran kooperatif.
- d) Keterampilan bekerja sama  
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, perlu adanya dorongan terhadap siswa untuk mau dan sanggup untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Menurut Bannet dalam (Isjoni, 2016, hlm. 41-42) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan cooperative learning dengan kerja kelompok, yaitu sebagai berikut :

- a) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik atau *feedback* yang didasari kepentingan yang sama diantara semua anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan anggota yang lain pula ataupun sebaliknya.
- b) *Interaction Face to face*, yaitu hubungan interaksi yang terjadi secara langsung antar anggota tanpa adanya perantara.
- c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, yaitu dengan adanya tanggungjawab yang dimiliki anggota kelompok akan memotivasi anggota lainnya untuk membantu dalam pembelajaran.
- d) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan dalam berkelompok serta memelihara hubungan kerja yang efektif.

- e) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa yang mampu belajar keterampilan dalam bekerja sama, yang terpenting adalah keterampilan dalam bermasyarakat.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *cooperative learning* yaitu pembelajaran secara tim merupakan hal yang sangat diperlukan dan setiap anggota memiliki peranan yang sangat penting, setiap anggota kelompok melakukan hubungan interaksi guna mencapai tujuan pembelajaran, setiap anggota kelompok dituntut untuk memiliki rasa tanggungjawab atas belajarnya dan juga anggota kelompoknya, dan setiap anggota kelompok mampu meningkatkan keterampilan bekerja sama dan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

### **3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil dimana setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Pada saat menyelesaikan tugas kelompok, dalam setiap pembelajaran setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2013, hlm. 246-247) mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- a) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)  
 Dalam pembelajaran kooperatif, suatu keberhasilan penyelesaian tugas tergantung dari bagaimana usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, kualitas kinerja setiap anggota sangat berpengaruh dalam penyelesaian tugas.
- b) Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)  
 Dalam penyelesaian tugas, tanggungjawab setiap anggota sangatlah penting. Setiap anggota harus memiliki tanggungjawab sesuai dengan tugasnya dan harus memberikan yang terbaik bagi keberhasilan kelompoknya.
- c) Interaksi tatap muka (*Face to Face Promotion Interaction*)  
 Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan saling bertatap muka dalam memberikan informasi-

informasi yang telah diperoleh atau memberikan pengalaman belajar terhadap anggota kelompoknya.

d) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan ini sangatlah penting bagi mereka sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

#### 4. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi tipe model dalam pelaksanaannya. Setiap tipe memiliki prosedur yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menitikberatkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam kelompok. Menurut Isjoni (2016, hlm. 50-51) mengemukakan bahwa terdapat beberapa variasi model kooperatif yang dapat diterapkan, yaitu : 1) *Student Team Archiement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation* (GI), 4) *Rotating Trio Exchange*, dan 5) *Group Resume*.

Menurut Hosnan (2016, hln. 246-260) terdapat beberapa variasi dalam model kooperatif, diantaranya : 1) STAD (*Student Team Archiement Division*), 2) *Jigsaw* (Model Tim Ahli), 3) *Make a Match* (Cari Pasangan), 4) *Cooperative Script*, 5) *Think Pair and Share* (Pikir Bareng dan Berbagi), 6) *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor), 7) *Modification Numbered Heads* (Kepala Bernomor Struktur), 8) *Snowball Throwing* (Gelundungan Bola Salju), 9) *Examble Non Example*, 10) *Picture and Picture*, 11) PBI (*Problem Based Instruction*), 12) *Articulation* (Model Artikulasi), 13) *Debate* (Debat), 14) *Role Playing* (Bermain Peran), 15) *Group Investigation* (Grup Peneliti), 16) SFE (*Studnt Facilitator and Expailing*), 17) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), dan 18) Model Struktural.

Berdasarkan uraian tipe-tipe model pembelajaran kooperatif di atas penulis memilih model kooperatif tipe *Jigsaw*. Alasan penulis memilih model kooperatif tipe *Jigsaw* ini, karena mempermudah peserta didik dalam memahami dan meningkatkan kerjasama peserta didik. Dengan menggunakan model kooperatif tipe ini juga peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan melainkan

peserta didik juga harus bertanggungjawab atas pembelajaran dirinya maupun kelompoknya.

### 5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Shoimin (2014, hlm. 45-47) mengemukakan bahwa terdapat enam tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**  
**Sumber : Shoimin (2014, hlm. 45-47)**

Fase	Aktivitas Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Memberikan penghargaan	Gurur mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Agar lebih rinci, sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a) Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran dan mendorong siswa untuk mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- b) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang didalamnya terdiri dari 4-5 peserta didik.

- c) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik yang akan dipelajari untuk kelompoknya.
- d) Tiap kelompok saling membagikan topiknya untuk membuat pembagian tugas pada anggota kelompok. Sedangkan anggota kelompok lainnya didorong untuk saling membagikan referensi dan bahan materi ajar.
- e) Setelah peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok kecil maka mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggungjawab terhadap topik kecil masing-masing kelompok karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka.
- f) Setelah peserta didik menyelesaikan kerja secara individual, mereka mempresentasikan topik kecil kepada anggota kelompoknya.
- g) Peserta didik dituntut untuk menyatukan semua topik dalam persentasi kelompok.
- h) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pada topik kelompok.
- i) Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, keikutsertaan individu terhadap kelompok dan dievaluasi oleh teman satu kelompok, dan presentasi kelompok yang dievaluasi oleh semua peserta didik.

## **E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran Tipe *Jigsaw* ini merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapan kelompok kecil yang didalamnya terdapat dari 4-6 peserta didik yang dituntut untuk dapat menyatukan setiap pemikiran yang berbeda serta dapat meningkatkan kemampuan dan memberikan wawasan yang lebih demi tercapainya suatu pencapaian belajar.

Menurut Suherti dan Siti (2017, hlm. 93) “model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator serta menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil, dimana siswa belajar dalam kelompok yang hanya terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif”. Sedangkan menurut Sudjana dalam Isjoni (2016, hlm. 55) menyatakan bahwa model *Cooperative Learning Tipe*

*Jigsaw* merupakan beberapa peserta didik yang disatukan dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat adalah 4-6 anggota kelompok agar lebih sepeham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan lebih sedikit dari itu yakni 2-4 orang.

Menurut Raehang (2014, hlm. 152) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan sebuah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok.

Menurut Mustamiin (2016, hlm. 67) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah varian model yang mempunyai ciri khasnya tersendiri, yaitu guru menunjuk peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan dijadikan sebagai perwakilan dari kelompoknya itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang menyatukan peserta didik menjadi suatu kelompok kecil yang beranggotakan dari 4-6 orang peserta didik yang mampu menyatukan perbedaan pendapat guna menghasilkan kelompok yang mampu bekerjasama dalam team ataupun kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

## **2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Menurut Hosnan (2016, hlm. 249) langkah-langkah atau sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap anggota dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
- 3) Tiap anggota dalam tim diberi materi yang ditugaskan.
- 4) Setiap anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian yang sama bertemu dengan kelompok baru atau kelompok ahli untuk mendiskusikan subbab mereka.
- 5) Setelah diskusi tim ahli selesai, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar atau menjelaskan materi bagian mereka yang telah dikuasai dan anggota tim yang lainnya menyimak teman yang presentasi.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.

Menurut Raehang (2014, hlm. 158) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

- a) Pembentukan kelompok awal asal yang beranggotakan sebanyak bagian materi yang akan dipelajari jika materi terdiri dari 5 sub maka kelompok asal yang dibentuk beranggotakan 4 orang siswa.
- b) Tiap siswa dalam kelompok asal diberi bagian materi yang berbeda untuk anggota kelompok lain yang telah mempelajari bagian/subbagian sama bertemu dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli, kelompok ahli ini mendalami tentang bab/subbab tertentu yang sama melalui diskusi.
- c) Setelah selesai diskusi, tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar berbagi cerita dan saling menjelaskan dengan teman dalam kelompok tentang bab/subbab yang telah mereka pelajari.
- d) Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi pada anggota kelompok awal.
- e) Fasilitator memberikan evaluasi.

Adapun langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* menurut Supridjono (2014, hlm. 89) yang harus dipelajari adalah sebagai berikut

**Tabel 2.2**  
**Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe Jigsaw**  
**Sumber : Supridjono (2014, hlm. 89)**

Fase	Perilaku Guru
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
<b>Fase 2</b> Membentuk Kelompok	Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4-6 orang disebut kelompok asal.
<b>Fase 3</b> Membagikan tugas materi membentuk kelompok ahli	Guru memberikan materi yang berbeda kepada setiap siswa dalam kelompok asal.
<b>Fase 4</b> Diskusi kelompok ahli	Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan pada masing-masing siswa (berdiskusi dengan kelompok ahli berdasarkan kesamaan materi).

<b>Fase 5</b> Diskusi kelompok besar/asal	Siswa berkumpul dan berdiskusi kembali dalam kelompok asalnya masing-masing.
<b>Fase 6</b> Pemberian kuis individu untuk semua materi	Guru memberikan kuis secara individu mengenai semua materi yang telah didiskusikan dengan kelompok asal untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar.
<b>Fase 7</b> Pemberian penghargaan	Pemberian penghargaan kepada kelompok.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe jigsaw* yaitu suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Maksud dari kelompok asal ialah kelompok yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda, kemudian setelah mendiskusikan tentang materi pembelajaran yang dipelajari dalam kelompok ahli ataupun kelompok asal, kelompok ahli dapat menjelaskan secara detail dan rinci kepada teman-teman kelompoknya masing-masing yang berasal dari kelompok asal. Jika salah satu dari teman kelompok yang berasal dari kelompok asal maka dapat mempresentasikan materi ajar agar pendidik dapat menyesuaikan dengan persepsi yang dimilikinya.

### **3. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Menurut Shoimin (2014, hlm. 93) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yakni sebagai berikut :

Kelebihan :

- a) Menumbuhkembangkan daya kreativitas peserta didik serta mampu memecahkan masalah sesuai dengan apa yang dikehendakinya.
- b) Memotivasi guru untuk lebih aktif dan kreatif.
- c) Menjadikan hubungan guru dan peserta didik berjalan dengan baik dan seimbang sehingga dapat menciptakan suasana belajar terlihat lebih menarik dan harmonis.
- d) Mampu menyatukan berbagai pendekatan dalam pembelajaran seperti pendekatan kelas, individu maupun kelompok.

Kekurangan :

- a) Guru harus selalu mengingatkan untuk menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompoknya masing-masing, karena jika tidak diingatkan maka dikhawatirkan akan terjadi kemacetan terhadap berjalannya diskusi.
- b) Apabila anggota kelompok kurang maka akan menimbulkan masalah.
- c) Membutuhkan waktu yang cukup lama, karena sebelum pembelajaran berlangsung maka ruangan harus sudah di tata secara terkondisi dan baik sehingga memerlukan waktu untuk mengatur ulang posisi agar tidak dapat menimbulkan kegaduhan dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Suherti & Siti (2017, hlm. 98) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatannya pada proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

Kelebihan :

- a) Dapat menumbuhkembangkan dan melatih keterampilan dalam berkomunikasi peserta didik.
- b) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain.
- c) Pengetahuan peserta didik bertambah, karena peserta didik tidak hanya mempelajari atau memahami materi ajar yang diberikan, tetapi mereka juga belajar untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain.
- d) Terciptanya interaksi sosial antar kelompok.
- e) Menjalin hubungan yang positif dalam hubungan belajar serta menerima keragaman yang terdapat pada setiap anggota kelompok.
- f) Meningkatkan kerjasama peserta didik secara berkelompok untuk mempelajari materi ajar yang telah ditugaskan.
- g) Meminimalisir pekerjaan pengajar dalam mengajar khususnya dalam memberikan materi ajar karena terdapat kelompok yang disebut dengan kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi ajar kepada rekan kelompoknya.

Kekurangan :

- a) Apabila penataan ruang belum tertata baik dan terkondisi dengan baik, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b) Memerlukan kontrol guru agar diskusi kelompok berjalan dengan lancar.
- c) Apabila peserta didik terlalu aktif maka akan lebih mendominasi sehingga akan cenderung terlalu mengatur jalannya diskusi.
- d) Jika peserta didik memiliki kemampuan membaca yang kurang maka akan kesulitan dalam memahami materi ajar.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif yaitu peserta didik dapat melatih dan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, menciptakan hubungan guru dan peserta didik menjadi lebih akrab dan harmonis, mampu menciptakan interaksi sosial dengan baik, mampu meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri maupun orang lain, serta dapat meminimalisir pekerjaan pengajar karena sudah terwakilkan oleh kelompok ahli. Sedangkan kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diantaranya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menata ruangan agar terkondisi dengan baik, memerlukan kontrol guru agar diskusi berjalan dengan lancar dan jika terdapat peserta didik yang aktif maka akan mendominasi berjalannya diskusi.